PROSIDING
Seminar Nasional
Dalam rangka Dies Natalis ke-53
Universitas Negeri Jakarta

“Kontribusi Kajian Sosial dan Humaniora Kontemporer
dalam Upaya Menjaga Keutuhan NKRI”

Penyunting:
Dr. Muhammad Zid, M.Si
Dr. M. Japar, M.Si
Dr. Andy Hadiyanto, MA
Dr. Umasih, M.Hum
Dr. Kurniawati, M.Si
MODEL PEMBELAJARAN RETORIKA ISLAM NUSANTARA
BERBASIS MEDIA SOSIAL DI INDONESIA

Dini Safitri
dinisafitri@unj.ac.id

Wina Puspita Sari
wina99ps@yahoo.com

Reny Yuliati
rennyyuliati@yahoo.com

Abstrak

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Retorika, Islam Nusantara, Media Sosial

Pendahuluan

Namun sayangnya, kehadiran media sosial sering digunakan untuk menyerukan pesan berkonten negatif atau pesan untuk menyerang seseorang atau beberapa organisasi. Dalam penelitian Romzek,\(^1\)

---
pemanfaatan media sosial seperti tersebut, dijelaskan dalam model retorika yang ia namakan "Hot Retorika". Menurut Romzek, hot retorika diciptakan dalam bentuk konten di luar rasionalitas dan logika. Romzek menghubungkan teori ilmu komunikasi politik yang membahas hubungan studi wcana, framing dan demokrasi, dengan perilaku pemilih yang menyesuaikan pandangan mereka tentang siapa yang sukses mendapatkan keberpikahan pemilih, dikaitkan dengan partai mana yang disukai.


Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu studi yang membawa manfaat sosial, seperti memperkaya wcana dalam pendidikan, politik, sosial dan humaniora yang emansipatoris, untuk bisa membaca dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dengan retorika
Islam di media sosial. Walaupun berbeda-beda organisasi, tapi wacana Islam yang dibawa tetap satu, yaitu bersumber kepada Al Qur’an dan As Sunnah.


---


Dari dua contoh penelitian retorika di atas, peneliti memperoleh irisan bahwa retorika digunakan pada tindakan dan persepsi, dalam pemikiran pribadi dan komunikasi publik. Retorika adalah sarana komunikasi serta teori, untuk memahami dan mengkritik diri sendiri, dan sarana alternatif komunikasi. Retorika berusaha menyatukan motif antara penulis dan pembaca dalam panduan menulis persuasif, dan kerangka kerja untuk membaca cerdas. Retorika adalah studi dan praktek argumentasi, serta pembuktian dalam teknik persuasi. Quintilian mengatakan, retorika adalah etos atau karakter penulis, atau "orang baik, berbicara dengan baik."\(^4\)


Thomas Farrell, dalam esainya "Pengetahuan, Konsensus, dan Teori Retorika", membatasi retorika sebatas pengetahuan sosial dan menetapkan pengetahuan ilmiah, bukan bagian dari retorika. Dalam esai tersebut, Farrell menjelaskan retorika secara epistemik, adalah alat yang menghasilkan pengetahuan sosial dengan meningkatkan kesadaran individu dengan statusnya sebagai anggota dalam masyarakat. Ia mengacu pada kesadaran individu yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsensus, yang kemudian mengarah kepada tindakan terkoordinasi dalam suatu masyarakat.


Pada perkembangan kontemporer, retorika dikembangkan dengan berbagai model dan tujuannya. Model yang banyak dikembangkan adalah retorika argumentasi. Penelitiannya pun beragam, tidak hanya pada pidato, tapi merambah pada teks, grammar, bahasa, gambar, stiker, iklan dan pada pembuatan software offline dan online. Selain model, perkembangan retorika juga melihat unsur bahwa wacana retorika, dibangun di atas kerangka ideologi. Untuk mengungkap Interpretasi dari retorika, peneliti terlebih dahulu mengupas kerangka ideologi pembuat teks. Stuart Hall mendefinisikan ideologi sebagai kerangka kerja yang meliputi mental, bahasa, konsep, kategori, cita pemikiran, dan sistem representasi, yang dipakai oleh
kelas kelompok sosial, dan kemudian disebarkan untuk dipahami, didefinisikan, dicari tahu dan dimengerti oleh masyarakat\(^6\). Teori ideologi ini, membantu kita untuk menganalisa bagaimana ide tertentu datang, untuk mendominasi pemikiran sosial, mempertahankan dominasi dan kepemimpinan, atas masyarakat secara keseluruhan.

Peran ideologi sangat berguna untuk menjelaskan pengaturan hirarki dominasi dan subordinasi dalam masyarakat, khususnya menjelaskan bagaimana masyarakat mengatur dirinya sendiri. Menurut Hall, ideologi berkaitan dengan konsep dan bahasa pemikiran praktis, yang menstabilkan bentuk kekuasaan dan dominasi tertentu, atau yang mendamaikan dan mengakomodasi massa dalam formasi sosial\(^7\). Hall juga menambahkan, setiap orientasi, perspektif, dan ideologi memiliki dasar di suatu tempat. Dengan ideologi, seseorang diajarkan untuk memahami dunia seperti yang dikonstruksikan. Dengan kata lain, seseorang belajar makna, tidak muncul secara alami dari objek atau hubungan. Dalam kata-kata Hall, ia mengatakan tidak ada satu akhir, artinya tidak ada simbol yang menandakan petanda mutlak, seperti roda yang tanpa berhenti meluncur. Begitu pula pematnaan, ia akan terus memproduksi makna-makna baru\(^8\).


Menurut Kozinets, netnografi adalah metode penelitian yang khusus dirancang untuk mempelajari budaya dan komunitas online. Kozinets mengganti lapangan kerja etnografi menjadi Computer Mediated Communication (CMC), atau komputer yang memediasi interaksi. Pedoman melaksanakan netnografi mirip...

---


\(^7\) Ibid, halaman 27

dengan pedoman pelaksanaan penelitian etnografi, namun peneliti netnografi melakukan penelitian etnografi pada budaya online. Dengan metode netnografi, peneliti dapat mempelajari keyakinan, nilai-nilai dan adat-istiadat serta perilaku masyarakat atau kelompok tertentu secara online.

Metode netnografi dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan internet sebagai lapangan penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh semakin banyak orang menggunakan Internet, mereka memanfaatkan sebagai alat komunikasi yang memungkinkan untuk memberdayakan pembentukan masyarakat, sehingga tercipta budaya baru yang diciptakan melalui komputer dan dimediasi dengan interaksi sosial.

Isi


Teks 2 berjudul Fiqih Madzhab Nusantara, masih ditulis Asmawi Mahfudz. Tulisan ini menjelaskan sinergis antara aspek ke-Islaman dan ke-Nusantaraan. Pada mulanya, ia menjelaskan terlebih
dahulu pengertian fikih, bagaimana asal mula fikih muncul, berikut perkembangannya. Sebagai pengantar masuk ke fikih mazhab Nusantara, penulis mengaitkannya dengan tema yang sekarang sedang ngetrend 'Islam Nusantara'. Menurut penulis tema tersebut patut diapresiasi sebagai review terhadap praktik keberagaman Islam yang semakin hari semakin berkembang aspek kuantitas pemeluknya di dunia. Penulis melihat fenomena tersebut membutuhkan ide-ide dari pemikir muslim, contoh-contoh empiris dari praktik keberagaman Islam di dunia Muslim yang barangkali dapat dijadikan miniature untuk di contoh di belahan dunia Muslim yang lain. Tak terkecuali praktik Muslim Indonesia sebagai pemeluk mayoritas Muslim di dunia.


Penulis berharap, wacana Islam Nusantara dijadikan materi dasar dan wajib pada perguruan tinggi NU, dan bila memungkinkan menjadi nama baru untuk seluruh perguruan tinggi NU. Namun, sebelum menuju kesana, perguruan tinggi NU harus merekonstruksi dan merevitalisasi lembaga pendidikan tinggi NU. Hal tersebut diperlukan agar perguruan tinggi NU dapat menjadi wadah pengembangan pendidikan NU, sehingga mampu menjadi pilar peradaban Islam Nusantara dan sekaligus pencetak kader-kader Islam Nusantara yang berperadaban global. Oleh karena itu, diakhiri tulisan penulis menutut berdirinya perguruan tinggi milik NU dalam satu nama: Perguruan Tinggi Islam Nusantara.

Teks 4, berjudul dalil-dalil Islam Nusantara, ditulis oleh M. Kholid Syeirazi, yang merupakan elit intelektual NU dengan posisi sebagai sekretaris jenderal PP ISNU. Dalam paragraf awal tulisannya, penulis menulis dalil tentang kesahihan Islam Nusantara, ke dalam tiga hal. Pertama, Islam Nusantara lahir dari paham bahwa Islam adalah ajaran universal yang ditampung dalam kultur/budaya manusia yang partikular. Kedua, Asumsi tidak benar mengenai semua aspek kehidupan manusia telah diatur oleh Islam, dan bisa dirujukkan kepada teks Al Qur'an atau sunnah, karena Al Qur'an adalah kitab yang bersifat umum, mengatur hal-hal prinsip, dan tidak masuk ke hal yang bersifat teknis. Apa yang berasal dari Nabi juga tidak semua berhubungan dengan agama. Yang wajib diikuti adalah sunnah Nabi yang bersifat agama. Ketiga, Islam
Nusantara adalah ekspresi rasa syukur terhadap khadiran Islam di bumi Nusantara melalui pendekatan budaya, yang nyaris tanpa pertumpahan darah.


Selain memaparkan kisah peran santri dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, penulis juga mengklaim bahwa wacana Islam Nusantara yang diangkat dari tema Muktamar NU, saat ini relevan dengan kondisi geopolitik dan geokultural global. Oleh karena itu,wacana Islam Nusantara perlu
terus dilestarikan guna membentengi pengaruh asing maupun dari dalam negeri yang hendak memperkeruh suasana di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam teks ini, wacana pedagogi dalam bingkai materi sejarah peran santri, mendominasi isi teks.


Selain itu dalam teks elit NU juga diuraikan bagaimana tradisi pesantren memilih rujukan utama dalam bahsul maail atau diskusi hukum, untuk menentukan mana metode yang paling dominan digunakan, ketika ditemukan pendapat hukum yang saling bertentangan dalam satu masalah yang sama, yaitu mengarah pada pendapat hukum (ulama) mazhab Syafi’iyyah. Namun elit NU juga menguraikan bahwa secara kultural, fikih klasik (khususnya mazhab Syafi’iyyah), lahir dari kebutuhan masyarakat abad pertengahan dalam wilayah dan konteks budaya tertentu yaitu Timur Tengah dan Asia barat. Maka menurut elit NU, sangat niscaya, bila sebagian dari produk hukum fikih klasik tersebut, merupakan cerminan kepentingan dari wilayah dan masa saat itu, bukan untuk wilayah dan masa saat ini. Oleh karena itu, elit NU ingin memunculkan fikih nusantara, yang adaptif terhadap kearifan lokal nusantara dan sesuai dengan kemaslahatn Muslim Indonesia.

Menurut elit NU, kehadiran wacana Islam Nusantara bertujuan untuk memperkaya kajian akademik, dan akan melahirkan spesialisasi-spesialisasi keilmuan yang berwatak nusantara, terutama ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, filologi, histeriografi, pendidikan, ekonomi, politik, hukum, dan ilmu sosial maupun alam lainnya. Berikut ini kutipan wawancara dari salah seorang penulis, yaitu Profesor Isom Yusqi:


dalam menampilkan wajah Islam Nusantara yang ramah, menjadi muslim yang berkontribusi bagi kelangsungan umat manusia, dari Islam Nusantara untuk kelangsungan dunia.


**Penutup**

penempatan nilai-nilai Islam kepada umat Islam Nusantara yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Daftar Pustaka

Buku


Publishing Gruop, Inc

**Jurnal**

**Artikel dalam Buku**

**Online**
http://www.nu.or.id/